

Pembinaan Seni Ritual Bagi Anak-Anak di Banjar Blangsinga Desa Adat Blangsinga, Gianyar, Bali

I Gede Yudarta^{1*}, Ni Wayan Suartini²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Bali

Email: gedeyudarta@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima pada

9 Mei 2025

Disetujui Pada

18 Mei 2025

KATA KUNCI

Pembinaan

Seni Ritual

Desa Adat Blangsinga

ABSTRAK

Pembinaan seni ritual bagi anak-anak di Banjar Blangsinga Desa Adat Blangsinga merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi di bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Program pembinaan ini dilaksanakan bertujuan untuk mengangkat potensi anak-anak yang ada di wilayah Banjar Blangsinga serta untuk memperkenalkan jenis-jenis seni ritual dalam bentuk seni karawitan dan seni tari yang sangat dibutuhkan dalam mengisi rangkaian upacara keagamaan di beberapa tempat suci yang terdapat di wilayah tersebut. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan yang terdiri obeservasi, wawancara dan studi dokumen. Secara khusus artikel ini membahas tentang metode yang digunakan dalam proses pembinaan, jenis materi yang dibina serta implementasi hasil binaan. Hasil penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan berkenaan dengan metode yang dilakukan dalam pembinaan seni ritual, proses pembinaan, serta implementasi hasil pembinaan dalam rangkaian upacara keagamaan di Desa Adat Blangsinga.

KEYWORDS

Coaching

Ritual Arts

Blangsinga Traditional Village

ABSTRACT

This community service initiative in Banjar Blangsinga, Blangsinga Traditional Village, reflects the Tridharma of Higher Education through the cultivation of ritual arts for children. The program aims to develop local talent and introduce essential forms of ritual performance, karawitan and dance, that play a vital role in religious ceremonies at sacred sites throughout the region. Using a qualitative approach that includes observation, interviews, and document analysis, this study explores the pedagogical methods employed, the types of materials taught, and the implementation of the training outcomes. The article highlights how ritual arts education fosters cultural continuity, strengthens intergenerational transmission, and empowers youth to participate meaningfully in communal spiritual life. By documenting the process and outcomes of this initiative, the study offers insights into effective strategies for sustaining local traditions through arts-based mentorship. The findings are intended to inform future community-based cultural programs and contribute to broader discussions on the role of traditional arts in contemporary education and religious practice.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Desa adat Blangsinga merupakan salah satu desa adat yang terletak di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di wilayah Desa Adat Blangsinga, terdapat beberapa jenis tempat suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat. Mengacu pendapat Titib (2003) keberadaan Pura atau tempat suci di wilayah Desa Adat Blangsinga berdasarkan

* Penulis korespondensi

karakteristiknya, diklasifikasikan atas 4 (empat) kelompok yaitu pura umum, pura territorial, pura fungsional dan pura kawitan [1].

Dari berbagai klasifikasi tersebut yang termasuk tempat suci pemujaan bagi masyarakat secara luas, di wilayah Desa Adat Blangsinga terdapat Pura Kahyangan Tiga yang termasuk dalam klasifikasi pura territorial yaitu tempat pemujaan bagi anggota masyarakat suatu banjar atau masyarakat suatu desa adat [1]. Adapun tempat pemujaan tersebut diantaranya: Pura Desa sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma; Pura Puseh sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi dalam manifestasinya Dewa Wisnu dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi dalam manifestasinya Dewa Siwa [2].

Selain Pura Kahyangan Tiga, di wilayah desa adat tersebut juga terdapat Pura Dang Kahyangan yaitu tempat suci yang erat kaitannya dengan kedatangan orang-orang suci ke Bali [3]. Salah satu tempat suci yang tergolong Pura Dang Kahyangan yang terdapat di wilayah Desa Adat Blangsinga adalah Pura Musen. Keberadaan tempat pemujaan ini erat kaitannya dengan sejarah kedatangan Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh atau Danghyang Nirartha ke Gianyar pada Abad XVI atau sekitar tahun 1537 Masehi. Sebagai Pura Dang Kahyangan masyarakat yang melaksanakan pemujaan di Pura Musen tidak saja di lingkungan Desa Adat Blangsinga namun juga di luar wilayah Desa Adat Blangsinga.

Keberadaan beberapa pura besar di wilayah Desa Adat Blangsinga menjadikan daerah ini sangat sering dilaksanakan upacara-upacara besar. Ada ritual upacara yang dilaksanakan secara rutin 6 (enam) bulan sekali, satu tahun sekali, dan ada ritual upacara dilaksanakan secara khusus dalam bentuk upacara yang lebih besar dari pelaksanaan upacara umumnya. Di dalam pelaksanaan upacara tersebut, selain membutuhkan perangkat dan sarana upacara yang besar, tentu juga membutuhkan keterlibatan seniman untuk mengisi serta mengiringi rangkaian pelaksanaan ritual upacara di beberapa pura tersebut.

Sebagaimana umumnya tradisi masyarakat Bali, faktor seni dalam agama Hindu di Bali saling terkait, karena seni berperan sebagai unsur penunjang pelaksanaan upacara agama [4]. Setiap rangkaian ritual upacara keagamaan senantiasa diiringi dengan berbagai jenis seni pertunjukan yang bersifat seni ritual dalam wujud seni musik tradisional, seni tari serta teater tradisional. Eratnya hubungan seni dalam ritus keagamaan karena seni ritual dalam ritus agama merupakan transformasi dan konkretisasi nilai-nilai ajaran agama. Melalui ritus dan seni ritual ajaran agama menyatu dengan sikap hidup sehari-hari umat Hindu mulai dari yang profan hingga yang sakral [5].

Keberadaan beberapa tempat suci sebagai media pemujaan masyarakat di wilayah teritorial Desa Adat Blangsinga, membutuhkan kesenian yang bersifat ritual untuk mengiringi pelaksanaan ritual upacara. Dalam klasifikasi kesenian Bali, kesenian-kesenian ritual yang disajikan berkaitan dengan rangkaian ritual upacara keagamaan disebut dengan seni wali dan seni bebali. Seni wali adalah seni yang bersifat sakral, hanya disajikan pada saat pelaksanaan ritual upacara dan ditampilkan di utama mandala yang merupakan area yang paling disucikan. Sedangkan seni bebali adalah kesenian yang bersifat sebagai penunjang upacara yang biasanya ditampilkan di madya mandala yang merupakan areal yang bersifat semi profan [6].

Adanya kebutuhan seni ritual yang digunakan dalam pelaksanaan ritual upacara keagamaan di wilayah Desa Adat Blangsinga, program pembinaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara langsung difokuskan pada bidang seni musik tradisional dan tari yang bersifat sakral dan semi sakral. Adapun materi yang diberikan dalam pembinaan tersebut diantaranya: koposisi musik *gagilakan* dan komposisi musik lelambatan klasik yang merupakan musik instrumental pengiring upacara, musik iringan dan tari Rejang Dewa, musik iringan dan tari babarisan Wirayuda, serta musik iringan dan tari Topeng Keras.

Berdasarkan hasil kesepakatan antara Bendesa Adat I Wayan Murtika, selaku ketua adat Desa Adat Blangsinga dengan tim pembina, keseluruhan materi di atas diajarkan kepada kelompok seniman anak-anak yang terhimpun dalam seka gong anak-anak Singa Mas, Banjar Blangsinga, Desa Adat Blangsinga. Pembinaan bagi kelompok seniman anak-anak ini memiliki arti yang sangat penting dan bertujuan untuk meningkatkan potensi seni budaya di kalangan anak-anak serta untuk menjaga keberlanjutan seni tradisi dan budaya terutama kesenian yang erat hubungannya dengan ritual upacara mengingat keberadaan kelompok seniman anak-anak tersebut merupakan pewaris dari tradisi dan budaya yang ada di Desa Adat Blangsinga dikemudian hari. Selanjutnya, hasil program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan ritual upacara keagamaan di beberapa tempat suci yang ada di wilayah Desa Adat Blangsinga.

2. METODE

Pembinaan seni ritual bagi anak-anak di Banjar Blangsinga Desa Adat Blangsinga merupakan implementasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya di wilayah Desa Adat Blangsinga. Adapun metode yang diterapkan dalam pembinaan ini diantaranya: obeservasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilaksanakan dengan mendatangi dan pengamatan secara langsung lokasi pembinaan untuk memastikan situasi, kondisi dan permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan I Wayan Murtika selaku Bendesa Desa Adat Blangsinga untuk membicarakan program kerja yang akan dilaksanakan dalam program pengabdian ini. Studi dokumen dilakukan dengan pelacakan berbagai dokumen yang berkaitan dengan keberadaan Desa Adat Blangsinga dan keberadaan tempat suci yang berada di wilayah tersebut.

Secara umum program pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu: pra pembinaan, pelaksanaan pembinaan dan pasca pembinaan. Tahap pra pembinaan dilakukan sebelum pembinaan dilaksanakan beberapa kegiatan diantaranya: Pada tahap pra pembinaan dilakukan kegiatan awal seperti observasi, wawancara dan penyusunan program kerja. Tahap pelaksanaan pembinaan diawali dengan kegiatan nuasen yaitu menetapkan hari baik serta memohon doa dan restu kepada Tuhan untuk mengawali pelaksanaan pembinaan yang dihadiri secara langsung oleh para penabuh, penari dan Jro Bendesa Adat yang disertai beberapa orang perangkat adat dan kelihan Banjar Blangsinga. Kegiatan nuasen ini disertai dengan latihan perdana bagi anak-anak yang akan memainkan gamelan dan anak-anak yang akan menari. Adapun materi perdana yang diajarkan adalah komposisi Gilak Sasak yang merupakan komposisi dasar diperuntukkan bagi para pemula dalam memainkan gamelan. Latihan perdana juga dilaksanakan oleh anak-anak yang ikut menari dengan mempelajari teknik dasar tari Bali. Tahapan terakhir adalah tahap pasca

pembinaan dengan beberapa kegiatan diantaranya evaluasi hasil pembinaan dan rencana keberlanjutan program pembinaan. Evaluasi hasil pembinaan dilakukan setelah dilaksanakan setelah seluruh materi binaan ditampilkan pada saat pelaksanaan ritual upacara keagamaan di Pura Dalem Blangsinga.

3. PEMBAHASAN

Selama kurun waktu 4 (empat) bulan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Blangsinga, program pembinaan seni karawitan dan tari difokuskan pada materi seni ritual yaitu kesenian yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual upacara keagamaan. Adapun materi pembinaan tersebut diantaranya tabuh gilak, tabuh telu, tari Rejang Dewa, Tari Baris Wirayuda dan Tari Topeng Keras. Mengingat terbatasnya waktu dalam program pembinaan ini dibandingkan dengan materi yang dibina, guna mencapai target yang telah ditetapkan, model pembinaan yang diterapkan adalah model Tumpang Sari, sebuah model pembinaan sebagaimana terlihat pada tabel 1 yang dilaksanakan secara bertahap dimana setiap materi diajarkan secara berkelanjutan tanpa harus menunggu materi sebelumnya dapat dikuasai dengan baik.

Tabel 1. Model Pembinaan Tumpang Sari

Materi	Pertemuan ke -															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Gilak Sasak	Pemantapan															
Tabuh Telu Sekar Kemoning	Pemantapan															
Tari Rejang Dewa	Pemantapan															
Tari Baris Wirayuda	Pemantapan															
Tari Topeng Keras	Pemantapan															

Memperhatikan situasi dan kondisi anak-anak yang dibina masih pada tahap dasar beberapa bahkan diantaranya belum pernah memainkan gamelan maka materi komposisi musik dan tari yang bina adalah materi-materi yang bersifat dasar. Pemberian materi-materi dasar tersebut bertujuan agar anak-anak yang dibina dapat dengan mudah mempelajari dan memahami materi yang diajarkan. Adapun model pelatihan yang digunakan dalam proses penuangan materi mengacu kepada model pembelajaran tradisional dengan *meguru kuping*, dan *meguru panggul*. Teknik *meguru kuping* yaitu para penabuh yang mengikuti pelatihan mendengarkan tabuh yang akan dipelajari dari rekaman-rekaman yang sudah disediakan. Teknik *meguru panggul* adalah sebuah teknik dimana para peserta pelatihan mengikuti gerak panggul dan melodi serta motif-motif pukulan dari para pelatih ketika menuangkan materi [7]. Penerapan model pembelajaran dalam program pembinaan ini sangat efektif sehingga seluruh materi binaan dapat diselesaikan dan di sajikan pada saat pelaksanaan ritual upacara Bhakti Penganyaran di Pura Dalem Blangsinga tanggal 1 Oktober 2024

Analisis dan pembahasan keempat materi hasil pembinaan tim Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Denpasar di Desa Adat Blangsinga dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Komposisi Gilak Sasak

Komposisi Gilak Sasak merupakan salah satu bentuk komposisi *papanggulan* yang memiliki struktur kolotomik yang pendek dimana terdapat 8 (delapan) ketukan dalam 1 (satu) pukulan *gong penelah* (akhir). Umumnya komposisi *gilak* dimainkan dengan menggunakan pola struktur kolotomik yang terdiri dari 4 (empat) pukulan instrumen kempli yang jatuh pada hitungan ke 2, 4, 6 dan 8. Pukulan instrumen kempur yang jatuh pada hitungan ke 5 dan 7, serta 2 (dua) pukulan instrumen gong yang jatuh pada hitungan ke 4 sebagai *gong penyelah* (tengah) dan hitungan ke 8 sebagai *gong penelah* (akhir) sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pola Struktur Instrumen Kolotomik Komposisi Gilak

Instrumen	Ketukan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Gong	.							
Kempur								
Kempli								

Komposisi Tabuh Gilak Sasak yang diajarkan kepada seka gong anak-anak “Singa Emas” Banjar Blangsinga dimainkan secara instrumental sebagai terlihat pada gambar 1. Komposisi tersebut dimainkan pada saat penutupan program dan disajikan bertepatan dengan ritual upacara bhakti penganyaran berkaitan dengan upacara piodalan yang jatuh pada tanggal 30 September 2024.



Gambar 1. Tabuh Gilak Sasak
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2024)

2) Tabuh Telu Sekar Kemoning

Tabuh Telu Sekar Kemoning adalah salah satu bentuk komposisi karawitan Bali yang dikategorikan sebagai tabuh *lelambatan pagongan* klasik. Komposisi tabuh telu merupakan komposisi tabuh *lelambatan pagongan* yang dimainkan secara instrumental sebagaimana terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tabuh Telu Sekar Kemoning
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2024)

Mengacu pandapat Rembang (1985) Tabuh Telu Sekar Kemoning tergolong tabuh telu ganda yaitu tabuh telu memakai dua bagian putaran yaitu ada pengisep dan pengawak [8]. Komposisi ini memiliki struktur kolotomik terpendek dimana terdapat 16 ketukan di dalam 1 pukulan *gong penelah* (akhir). Di dalam 16 ketukan tersebut terdapat 4 (empat) pukulan instrumen *kempli* yang jatuh pada hitungan ke empat, ke delapan, ke duabelas dan ke enambelas, 2 (dua) pukulan instrumen *kempur* yang jatuh pada hitungan ke sepuluh dan hitungan ke empatbelas, dan pukulan instrumen *gong* pada hitungan ke delapan dan hitungan ke enambelas sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pola Struktur Instrumen Kolotomik Komposisi Tabuh Telu

Instrumen	Ketukan															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Gong																
Kempur																
Kempli																

3) Tabuh dan Tari Rejang Dewa

Tari Rejang Dewa dapat dikategorikan sebagai tari wali yaitu tari yang wajib wajib pada saat rangkaian upacara sedang berlangsung. Tari Rejang Dewa merupakan tari Wanita yang berfungsi sebagai persembahan simbol bidadari-bidadari ungkapan rasa syukur dan penghormatan mereka kepada Dewa atas berkenannya turun ke bumi [9].

Tarian ini biasanya dibawakan oleh para remaja putri sejumlah 8 penari. Tarian ini diiringi dengan komposisi yang mirip dengan gending-gending *leluangan* yang menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. Komposisi musik irungan tari Rejang Dewa memiliki struktur penyajian yang terdiri dari *pangawit*, *papeson*, *pangawak* dan *pangecet*. Sebagai musik irungan tari, struktur komposisi ini menyesuaikan dengan struktur penyajian tari Rejang Dewa sebagaimana telihat pada gambar 3. Komposisi ini cukup lama dipelajari oleh anak-anak karena terdapat bagian *pangawit* yang sulit untuk ditangkap oleh pemain instrumen *riyong*. Kesulitan dalam menguasai bagian tersebut karena pemain instrumen *riyong* rata-rata baru belajar untuk memainkan instrumen tersebut sehingga senantiasa

mengalami kesulitan di dalam memulai memainkan komposisi tersebut. Pemain *riyong* belum memiliki teknik yang baik sehingga mereka kesulitan di dalam menafsirkan melodi yang dimainkan dalam instrumen *riyong*. Namun demikian berkat keuletan dan ketekunan para pemain *riyong* dalam belajar dan kesabaran tim pembina, pada akhirnya para pemain *riyong* tersebut mampu memainkan melodi bagian pangawit dengan baik. Secara keseluruhan irungan Tari Rejang ini dipelajari selama 6 (enam) kali proses latihan.



Gambar 3. Tari Rejang Dewa
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2024)

4) Tabuh dan Tari Babarisan Wirayudha

Tari Babarisan Wirayudha adalah tari kreasi yang diciptakan oleh I Wayan Dibia pada tahun 1979 [10]. Penciptaan tari ini terinspirasi dari tari babarisan klasik dengan membawa property tombak sebagaimana terlihat pada gambar 4. Tarian ini memiliki struktur yang terdiri dari *papeson*, *pangawak*, *pasiat* dan *pakaad*. Searah dengan struktur pertunjukan tarinya, musik iringannya juga memiliki struktur yang terdiri dari *pangawit*, *pangawak*, *pangecet/pasiat* dan *pakaad*.



Gambar 4. Penyajian Tari Wirayuda
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2024)

5) Tabuh dan Tari Topeng Keras Wira Kesari

Tari Topeng merupakan tari yang sering diklasifikasikan sebagai tari *bebali* yaitu tari yang disajikan untuk mengiringi suatu rangkaian upacara keagamaan. Di dalam pertunjukan dramatari topeng terdapat struktur pertunjukan yang terdiri dari tari *pengelembar*, dan bagian panyerita (bercerita). Topeng *pangelembar* menurut Catra (2007) adalah tari yang bersifat individual yang digunakan sebagai tari pembuka dan pertunjukan drama tari Topeng [11]. Pada bagian *pangelembar* umumnya ditampilkan beberapa tarian seperti Tari Topeng Keras, Topeng Tua dan beberapa bentuk tari topeng lainnya. Terdapat dua jenis tari Topeng Keras yang sering disajikan, antara lain Topeng Keras Wira Kesari dan Topeng Keras Wireng Prabawa. Berkaitan dengan program Pengabdian Kepada Masyarakat di Seka Gong Singa Emas, Banjar Blangsinga, mengingat potensi pemusik sebagian besar masih ada pada tingkat dasar, maka materi yang diberikan adalah komposisi musik irungan topeng keras yang pendek yaitu gending Wira Kesari sebagaimana terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Penyajian Tari Topeng Keras Wira Kesari
(Dokumen: I Gede Yudarta, 2024)

3.1. Evaluasi Program dan Keberlanjutannya

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar selama empat bulan di Desa Adat Blangsinga menunjukkan capaian yang signifikan, khususnya dalam hal pembinaan seni ritual yang meliputi karawitan dan tari. Fokus pembinaan diarahkan pada bentuk-bentuk kesenian yang berfungsi dalam konteks upacara keagamaan, seperti Tabuh Gilak Sasak, Tabuh Telu Sekar Kemoning, Tari Rejang Dewa, Tari Baris Wirayuda, dan Tari Topeng Keras.

Model pembinaan yang diterapkan, yakni *Tumpang Sari*, terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam waktu terbatas. Model ini memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, di mana materi-materi baru mulai diperkenalkan meskipun materi sebelumnya belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta. Strategi ini memungkinkan efisiensi waktu serta memastikan seluruh materi dapat terselesaikan dan disajikan dalam puncak kegiatan, yaitu ritual Bhakti Penganyaran di Pura Dalem Blangsinga pada tanggal 1 Oktober 2024.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada sistem tradisional Bali, yaitu *meguru kuping* dan *meguru panggul*. Kedua pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui metode auditori dan imitasi motorik, yang sangat sesuai dengan karakteristik transmisi pengetahuan dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Hasil dari penerapan metode tersebut terlihat dalam kemampuan peserta, khususnya anak-anak yang semula belum pernah memainkan gamelan, untuk menyajikan komposisi-komposisi ritual secara baik dan tepat waktu.

3.2. Hambatan dalam Proses Pembinaan

Meskipun secara umum program ini berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat. Hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu pelaksanaan, di mana hanya tersedia empat bulan untuk membina lima materi utama yang masing-masing memiliki struktur musical dan koreografis yang kompleks. Kondisi peserta yang sebagian besar masih berada pada tingkat dasar, bahkan beberapa di antaranya belum pernah bersentuhan langsung dengan gamelan, menambah tantangan dalam pencapaian hasil yang optimal.

Kesulitan teknis juga muncul, khususnya dalam penguasaan instrumen tertentu seperti riyong pada komposisi Tari Rejang Dewa. Bagian *pangawit* dari komposisi ini memerlukan kemampuan pendengaran dan interpretasi musical yang tinggi, yang cukup sulit dikuasai oleh peserta pemula. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang sabar dan bertahap, hambatan tersebut berhasil diatasi.

3.3. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang signifikan. Pertama, efektivitas model *Tumpang Sari* memungkinkan proses pembelajaran berjalan simultan dan fleksibel. Kedua, kesesuaian pendekatan tradisional *meguru kuping* dan *meguru panggul* dengan konteks lokal budaya peserta menjadi kunci penting dalam keberhasilan transfer pengetahuan. Ketiga, motivasi intrinsik peserta yang cukup tinggi, terutama karena pembinaan diarahkan untuk kepentingan ritual keagamaan, memperkuat komitmen mereka dalam mengikuti pelatihan secara konsisten. Selain itu, dedikasi para pelatih dan tim pengabdi dalam memberikan bimbingan secara intensif juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Ketekunan peserta dalam mengikuti latihan, meskipun menghadapi kesulitan teknis, menunjukkan bahwa pembinaan ini berhasil menumbuhkan minat dan semangat belajar yang tinggi dalam diri peserta.

3.4. Rekomendasi untuk Keberlanjutan

Untuk menjamin keberlanjutan program ini, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan. Pertama, adanya kesinambungan pelatihan melalui program lanjutan yang melibatkan pelatih lokal atau alumni program pembinaan. Kedua, perlunya penyediaan dokumentasi pembelajaran dalam bentuk *audio-visual* dan notasi sebagai media pembelajaran mandiri. Ketiga, dukungan berkelanjutan dari desa adat maupun lembaga pendidikan setempat dalam bentuk fasilitas dan pelatihan dapat memperkuat kapasitas komunitas seni lokal seperti sekaa gong “Singa Emas” untuk menjadi pusat pembelajaran budaya.

Dengan memperhatikan evaluasi menyeluruh, mengidentifikasi hambatan, serta menguatkan faktor pendukung yang telah ada, program pembinaan seni di Desa Adat Blangsinga memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjadi model pembinaan seni berbasis komunitas yang berkelanjutan di Bali.

4. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertajuk “Pembinaan Seni Ritual di Desa Adat Blangsinga, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar” telah dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: pra-pembinaan, pelaksanaan, dan pasca pembinaan. Proses ini mencakup observasi awal, perencanaan, pelatihan intensif selama empat bulan dengan materi seni ritual seperti Tabuh Gilak Sasak, Rejang Dewa, hingga Tari dan Tabuh Baris Wirayuda, serta evaluasi dan penyusunan tindak lanjut. Metode pembinaan yang digunakan bersifat tradisional, antara lain *maguru kuping*, *maguru panggul*, dan *maguru igel*.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat menjamin keberlanjutan dan penguatan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, saran-saran berikut ditujukan kepada perangkat desa, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait lainnya guna mendukung optimalisasi peran seni ritual dalam pembangunan kebudayaan berbasis masyarakat lokal.

a) Peningkatan Dukungan Fasilitatif dan Alokasi Anggaran Berkelanjutan

Perangkat desa dan pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung kegiatan seni, khususnya yang berorientasi pada pelestarian seni ritual. Dukungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang latihan yang layak, peremajaan instrumen gamelan, pengadaan kostum tari, serta alat dokumentasi digital. Selain itu, penting untuk mengalokasikan dana secara rutin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) atau program Dana Kebudayaan Daerah guna menunjang kelangsungan program pembinaan seni.

b) Penguatan Kapasitas Lembaga Seni Komunitas

Pembinaan seni ritual tidak akan berkelanjutan tanpa adanya lembaga seni lokal yang memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penguatan kelembagaan terhadap sekaa gong, sanggar tari, serta komunitas seni anak-anak melalui pelatihan manajemen organisasi, pengembangan program kerja, serta pendampingan administratif agar komunitas tersebut mampu mengelola kegiatan seni secara mandiri dan berkelanjutan.

c) Pelibatan Generasi Muda dalam Skema Pembinaan Berkelanjutan

Generasi muda merupakan aset penting dalam pelestarian warisan budaya. Perangkat desa disarankan untuk menyusun program pelatihan berjenjang dan terstruktur yang menyarai kalangan anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam agenda kegiatan desa, seperti program karang taruna, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, ataupun festival desa. Skema pembinaan berkelanjutan akan menciptakan regenerasi seniman lokal yang memiliki wawasan, keterampilan, dan komitmen terhadap pelestarian seni ritual.

d) Kemitraan Strategis dengan Institusi Pendidikan Seni dan Budaya.

Kegiatan pembinaan akan semakin optimal apabila didukung oleh kemitraan antara pemerintah desa/daerah dengan institusi pendidikan seni, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Kemitraan ini dapat berbentuk program pendampingan rutin, pelatihan tenaga pelatih lokal, riset kebudayaan, serta penyusunan kurikulum pembinaan berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan akademik dan metodologis yang tepat, proses pelestarian seni ritual dapat lebih terarah dan terukur.

e) Digitalisasi dan Dokumentasi Sistematis Seni Ritual

Sebagai upaya menjaga kontinuitas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang seni ritual, sangat diperlukan adanya dokumentasi yang sistematis dan berstandar. Pemerintah desa dan instansi terkait disarankan untuk menginisiasi program digitalisasi seni, termasuk pembuatan arsip notasi musik, dokumentasi video pertunjukan, catatan naratif sejarah kesenian, serta pelatihan teknis dokumentasi bagi pemuda desa. Upaya ini akan memperluas akses pembelajaran dan memudahkan transfer pengetahuan antargenerasi.

f) Integrasi Seni dan Budaya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

Seni dan budaya perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam strategi pembangunan desa. Pemerintah desa diharapkan dapat memasukkan program pelestarian dan pengembangan seni ritual ke dalam dokumen perencanaan seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes). Integrasi ini tidak hanya menjadikan seni sebagai pelengkap seremoni budaya, melainkan sebagai sumber daya strategis untuk membangun identitas lokal, memperkuat kohesi sosial, dan membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Bali yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, serta kepada mitra utama program, Desa Adat Blangsinga, khususnya I Wayan Murtika selaku Bendesa Adat Blangsinga, yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, dan kerja sama yang baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh anggota Seka Gong Anak-Anak "Singa Emas" Banjar Blangsinga yang telah berpartisipasi aktif dalam pembinaan seni ritual dan menyajikan hasil pembinaan dalam rangkaian ritual upacara keagamaan di Pura Dalem Blangsinga.

6. REFERENSI

- [1] I. M. D. Sudiarta and N. G. A. A. Nerawati, "Eksistensi Pura Kahyangan Tiga Di Desa Adat Penarukan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan," *Pangkaja J. Agama Hindu*, vol. 26, no. 1, pp. 56–65, 2023, doi: 10.25078/pjah.v26i1.2320.
- [2] I. K. Sumada, "Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya Serangkaian Pelaksanaan Piodalan di Pura Kahyangan Tiga," *Widya Sandhi*, vol. 11, no. 2, pp. 70–94, 2020, doi: <https://doi.org/10.53977/ws.v11i2.188>.
- [3] I. N. S. Ardiyasa, "Napak Tilas Dang Hyang Niratha di Pulau Bali," *Sanjiwani J. Filsafat*, vol. 9, no. 2, p. 179, 2020, doi: 10.25078/sjf.v9i2.1623.
- [4] Karuni, Ni Kadek, I Wayan Suardana, Ni Putu Darmara Pradnya Paramita, and Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, "Pelatihan Membuat Lamak, Tamiang dan Tata Rias Mesanggul Bali," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 589–598, 2021, doi: 10.31849/dinamisia.v5i3.4988.
- [5] I. N. Murtana, "Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 26, no. 1, pp. 61–69, 2011.
- [6] G. Agung and B. Suryada, "Konsepsi Tri Mandala Dan Sangamandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali," *Simdos.Unud.Ac.Id*, no. August, pp. 1–10, 2012.
- [7] I. Gede.; N. M. R. ;Thomas W. Yudarta, "Lombok ' s Arga Yadnya Swara Pancaka Art Studio is Revitalizing the Values of Tabuh Semar Pegulingan," *Int. J. Art Socio-Cult. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2023.
- [8] P. G. W. Supriyatnyana, I. G. A. Sugiarktha, and I. G. Yudarta, "Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula : Kajian Bentuk , Estetika , Fungsi , dan Makna," *Kalangwan J. Seni Pertunjukan*, vol. 6, no. 1, pp. 59–70, 2020.
- [9] A. T. N. Astuti, Ni Luh Putu Wiardani, Agus Riyadi, "Tari Rejang Dewa Dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jawa Dwipa J. Penelit. Dan Penjaminan Mutu*, vol. 3, no. 2, pp. 83–92, 2022.
- [10]I. W. D. Putra, "Gending Tari Wirayudha 'Sebuah Gending Pendidikan Karawitan Dasar,'" *Semin. Nas. Fak. Seni Pertunjuk.*, pp. 112–118, 2019.
- [11]I. K. Muada, I. W. Sugama, and I. M. I. Sanjaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Dalam Topeng Pajegan Bali," *J. Widjadari*, vol. 4, no. 2, pp. 299–309, 2023, doi: 10.59672/widjadari.v24i2.3193.